

Makna Menghafal Al-Qur'an Bagi Masyarakat Kampung Lempangeng Desa Boddie Kec. Mandalle Kab. Pangkep

Said Syaripuddin, Abd. Samad Baso

Email : said.syarifuddin@umi.ac.id

Dosen Tetap Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Masyarakat Lempangeng mempunyai tradisi menghafal al-Qur'an yang diwarisi dari generasi ke generasi. Penelitian ini berusaha untuk menyingkap tradisi masyarakat Lempangeng menghafal al-Qur'an sejak priode 80-an hingga penghujung tahun 90-an dan priode 2000-an hingga saat sekarang (2019). Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian, dan verifikasi data. Namun tiga tahap tersebut berlangsung secara simultan, dengan tujuan untuk menyajikan data dan informasi yang akurat bagi para pejabat Kementerian Agama dalam menyusun kebijakan pembangunan dalam bidang agama dan masyarakat umum yang ingin menekuni menghafal al-Qur'an. Dalam penelitian ditemukan kegiatan kegiatan tahfizh al-Qur'an pernah ramai dan semarak di kampung Lempangeng, yaitu pada priode tahun 80-an hingga priode penghujung tahun 90-an. Pada priode ini masyarakat lempangeng memiliki motivasi yang kuat dalam menghafal al-Qur'an. Sementara masyarakat yang menekuni tahfizh al-Qur'an setelah priode tersebut, yaitu tahun 2000-an hingga saat ini (2019) memiliki motivasi yang lemah. Saat ini, kegiatan tahfizh al-Qur'an di Lempangeng sudah tidak ramai lagi. Masyarakat yang menekuni tahfizh al-Qur'an di kampung itu juga sudah tidak menerapkan metode tahfizh al-Qur'an secara penuh, seperti yang digunagan oleh generasi sebelumnya. Akibatnya, hasil hafalan al-Qur'an yang dicapai tidak memuaskan. Oleh karena itu, untuk membangun kembali kegiatan tahfizh al-Qur'an yang semarak, guna mencetak hafizh-hafizh al-Qur'an di Lempangeng, maka dibutuhkan bantuan dan kerjasama dari beberpa pihak, mulai dari masyarakat setempat, masyarakat yang pernah menekuni tahfizh di kampung itu, maupun pemerintah daerah Kab. Pangkep, guna mengembalikan tradisi tahfizh yang pernah semarak di kampung itu.

Kata kunci: *Kampung Lempangeng, masyarakat, Lempangeng, tahfizhal-Qur'an,*

1. PENDAHULUAN

Keagungan al-Qur'an tak seorang pun yang dapat menyangkalnya. Dalil-dalil yang memnjelaskan tentang hal ini cukup banyak baik dalam al-Qur'an maupun dalam hadis Nabi. Selain itu, juga dibuktikan dengan realita yang ada. Bahkan al-Qur'an adalah sebaik-baik kitab yang Allah turunkan di muka bumi dan merupakan penyempurna kitab-kitab terdahulu.

Oleh karena itu, tentu orang-orang yang dalam hari-harinya disibukkan dengan al-Qur'an baik dengan membacanya atau menghafalnya mereka adalah sebaik-baik manusia, hal ini berbanding lurus dengan keagungan al-Qur'an itu sendiri.

Menghafal al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia jika dilakukan dengan ikhlas hanya karena Allah. Bahkan salah satu ciri orang yang berilmu menurut standar al-Qur'an, QS.al-Ankabut:49

الظَّالِمُونَ إِلَّا بَيِّنَاتٍ مَّجْحَدُوا مَا الْعِلْمُ أَوْ تَوَالِدِينَ صُدُورِي بَيِّنَاتٍ أَيْتُهُمْ بَلَّ

Terjemahannya:

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim.¹

Maksudnya, ayat-ayat Al Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya. Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah keotentikannya terjaga, tidak sebagaimana kitab-kitab samawi yang lainnya. Dan salah satu sebab terjaganya adalah banyak kaum muslimin yang menghafalkan al-Qur'an di dalam dada-dada mereka. Sehingga tidak mudah bagi para penyeru kesesatan dan musuh-musuh Islam untuk menyelipkan pemikiran mereka lewat al-Qur'an atau mengubahnya untuk menyesatkan umat islam.

Bisa menghafal semua ayat tentu menjadi prestasi tersendiri bagi seorang muslim. Selain bernilai ibadah, ada banyak keistimewaan lain bagi yang berhasil menghafal firman Allah swt. ini. Ternyata, Allah swt. telah berjanji kepada muslim yang menjadi penghafal Alquran. Banyak teks-teks agama yang menjelaskan tentang keutamaan yang Allah berikan bagi penghafal al-Qur'an, di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abdullah ibn Umar, Nabi saw. bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ افْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا²

Artinya:

“Akan dikatakan kepada shahib quran, “Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau mentartilkan Al Quran di dunia sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kau baca.” (HR Abu Daud 1466 dan At-Tirmidzi 3162).

Ibn Hajar al-Haitami berkata, hadis tersebut menunjukkan keutamaan khusus bagi yang menghafal al-Qur'an dengan hatinya, bukan yang sekedar membaca lewat mushaf. Dari hafalannya itu, bertingkat-tingkatlah kedudukannya di surge sesuai dengan banyaknya hafalannya. Al-Khatib al-Bagdadi menyatakan, selayaknya bagi setiap penuntut ilmu memulai dari menghafal al-Qur'an. Sebab, al-

¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Putra, 2016), h. 402

² Muhammad ibn Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, (3162), jilid. V (Beirut: Dar al-Fikr, 1987) h. 107

Qur'an adalah ilmu yang paling mulia dan yang paling pantas didahulukan. Sementara itu, ibn Jarir al-Tabari menyatakan, aku menghafal al-Qur'an pada usia 7 tahun, aku mulai shalat berjamaah pada usia 8 tahun dan aku mulai menulis hadis pada usia 9 tahun.³

Tidak setiap manusia dapat menjadi hafiz Al-Quran. Terlebih di zaman modern seperti sekarang ini. Dimana anak-anak lebih Asyik dengan permainan gadgetnya dibandingkan dengan keasyikan membaca Al-Quran. Sangat sulit menemukan para penghafal Al-Quran, karena pada dasarnya para penghafal Al-Quran adalah orang-orang pilihan, dan semoga kita bisa menjadi bagian dari orang-orang yang terpilih.

Belajar dan menghafal al-Qur'an selama ini identik dengan aktivitas para santri yang sedang bergelut dengan pelajaran ilmu-ilmu keislaman baik di pesantren maupun di lembaga Tahfiz al-Qur'an yang khusus dibangun untuk ditempati oleh para penghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, penghafal al-Qur'an identik dengan orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan Islam di pesantren, atau mereka yang pernah secara khusus menghafal al-Qur'an di Lembaga Tahfiz al-Qur'an. Mungkin terbilang langkah penghafal al-Qur'an yang tak pernah mengenyam pendidikan di pesantren atau Lembaga Tahfiz al-Qur'an seperti, mahasiswa, siswa SMA atau yang sederajat, apalagi masyarakat biasa yang tidak pernah mengenyam pendidikan secara formal.

Di suatu perkampungan yang bernama kampung Lempangeng Desa Boddie Kec Mandalle Kab. Pangkep (kurang lebih 80 km dari Makassar) merupakan tempat penghafal al-Qur'an/ tahfiz al-Qur'an. Kampung itu dikenal oleh warga sekitar sebagai tempat untuk belajar menghafal al-Qur'an. Banyak masyarakat dari luar kampung tersebut yang berdatangan untuk belajar dan menghafal al-Qur'an di tempat itu. Di bawah bimbingan seorang guru yang biasa disapa "Gurue" mereka mempelajari dan menghafal al-Qur'an secara tradisional, atau non formal. Masyarakat yang belajar menghafal al-Qur'an di tempat itu pun banyak yang tidak sempat mengenyam pendidikan secara formal pada tingkat menengah ke atas misalnya SMA atau yang sederajat dan perguruan tinggi.

Sampai saat ini, budaya menghafal al-Qur'an masih dipertahankan di kampung itu. Meskipun tinggal tersisa dua orang guru penghafal al-Qur'an yang menekuni tahfiz al-Qur'an / mengajar masyarakat untuk menghafal al-Qur'an, tetapi menemukan *huffaz*/orang-orang yang menghafal al-Qur'an di tempat itu bukan perkara yang sulit. Banyak masyarakat dari luar kampung itu yang datang mencari *huffaz* / penghafal al-Qur'an untuk digunakan jasanya misalnya, sebagai imam rawatib, imam tarwih pada bulan Ramadhan, untuk "mengajikan" orang yang telah wafat, dan lain-lain.

³ Yusuf al-Qardawi, *al-Marja'iyatu al-'Ulya' fi al-Islam li al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), h. 23

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan pokok permasalahan yaitu “Bagaimanakah Makna menghafal al-Qur’an bagi Masyarakat Lempangeng di Desa Boddie Kec. Mandalle Kab. Pangkep” selanjutnya pokok masalah ini akan dikembangkan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Mengungkap motivasi masyarakat Lempangeng menghafal al-Qur’an pada priode tahun 80-an hingga penghujung 90-an dan priode tahun 2000 hingga sekarang (tahun 2019).

2. Mengungkap metode masyarakat Lempangeng menghafal al-Qur’an pada priode tahun 80-an hingga penghujung 90-an dan priode tahun 2000 hingga sekarang (tahun 2019).

3. Mengungkap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Lempangeng dalam menghafal al-Qur’an pada priode tahun 80-an hingga penghujung 90-an dan priode tahun 2000 hingga sekarang (tahun 2019).

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk melakukan eksplorasi dan deskripsi tentang motivasi masyarakat lempangeng menghafal al-Qur’an pada priode tahun 80-an hingga penghujung 90-an dan priode tahun 2000 hingga sekarang (tahun 2019).

2. Untuk melakukan eksplorasi dan deskripsi tentang metode yang digunakan oleh masyarakat lempangeng dalam menghafal al-Qur’an pada priode tahun 80-an hingga penghujung 90-an dan priode tahun 2000 hingga sekarang (tahun 2019).

3. Untuk melakukan eksplorasi dan deskripsi tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Lempangeng dalam menghafal al-Qur’an pada priode tahun 80-an hingga penghujung 90-an dan priode tahun 2000 hingga sekarang (tahun 2019).

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan renungan bagi masyarakat pecinta tahfizh al-Qur’an untuk melakukan pembenahan dan pengembangan tahfizh al-Qur’an, khususnya bagi masyarakat Leppangeng yang ingin melestarikan penghafalan Al-Qur’an untuk menanggulangi krisis sumberdaya imam rawatib pada umumnya dan Tahfizh Al-Qur’an pada khususnya.

2. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah Kab. Pangkep dalam melakukan perumusan dan pengambilan kebijakan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kehidupan keagamaan, khususnya di bidang Tahfizh al-Qur’an.

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Maman (2011) jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, demikian istilah yang familiar dalam riset kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif

menurut Wina Sanjaya (2013: 66-67), adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dari berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri karekater, sifat dan model dari fenomena tersebut. Bentuk dari penelitian ini dapat dilihat format studi survey. Metode ini bukan hanya sudah tua tapi banyak dipraktekkan oleh peniliti di bidang pendidikan.

Jenis penelitian ini dipilih dengan alasan: (1) Penelitian ini adalah penelitian humanis yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial keagamaan. (2) Jenis ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu: Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam suatu gejala. Banyak faktor yang berpengaruh tetapi tidak dapat diukur, seperti: pandangan dan nilai budaya, pengaruh penghayatan keagamaan dan sebagainya. (3) Sekarang sudah banyak pakar yang peduli untuk mendalami metode kualitatif, dengan sumber utama Bogdan dan Beklen. (4) Moleong (2010) merekomendasikan beberapa pertimbangan operasionalisasi metode kualitatif, yaitu pertama, proses penyesuaian lebih fleksibel apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan. Ketiga, lebih peka dan lebih dapat beradaptasi dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi.

B. Pendekatan Penelitian

Di samping itu, jenis penelitian kualitatif ini melihat suatu gejala menurut konteks dan suasana peristiwa yang terjadi (*natural setting*). Karena itu sangat tepat jika penelitian ini memakai pendekatan fenomenologis yaitu, memahami gejala menurut perilaku peristiwa itu sendiri dalam individu yang terlibat.

Imam (2001) fenomenologi secara harfiah berarti gejala atau apa yang telah menampakkan diri sehingga terlihat oleh kita. Fenomenologi sebagai metode berpikir ilmiah sangat sulit dibantah. Menurut Husserl, fenomenologi berarti kembali kepada hal-hal itu sendiri. Kalau ingin memahami sebuah fenomena umpamanya: fenomena calon Jemaah haji, jangan hanya puas mempelajari pendapat atau teori, tetapi kembalikan kepada subjek atau calon Jemaah haji. Tegasnya, fenomenologi menghendaki keaslian (*dasariah*) bukan kesemuan dan kepalsuan. Untuk menemukan keaslian fenomenologi menyarankan dua langkah atau *reduction*. Pertama, fenomena diselidiki hanya sejauh di sadari secara langsung dan spontan sebagai berlainan dengan kesadaran sendiri. Kedua, fenomena diselidikinya sejauh merupakan bagian dari dunia yang dihayati sebagai keseluruhan, tanpa dijadikan objek ilmiah yang terbatas.

C. Responden,informan, dan Lokasi Penelitian

1. Responden Penelitian

Yang menjadi populasi dan subjek penelitian dalam penelitian adalah seluruh masyarakat yang ikut atau pernah belajar dan terlibat, dalam peroses *tahfizh al-Qur'an* di tempat Tahfiz al-Qur'an di Kampung Lempangeng Desa Boddie, baik pada priode tahun 80-an hingga penghujung 90-an maupun mereka yang pernah menekuni *tahfizh al-Qur'an* pada priode tahun 2000 hingga sekarang (2019).

Untuk menemukan responden yang diperlukan, peneliti melakukan serangkaian kegiatan penjajakan yang melibatkan wawancara dengan tokoh masyarakat, tetangga dan keluarga calon responden. Dari informasi awal yang diberikan oleh Guru tahfizh al-Qur'an al-Hidayat di Lempangeng ada sekitar 20 orang hafizh al-Qur'an yang berasal dari kampung itu yang merupakan alumni priode tahun 80-an hingga penghujung tahun 90-an yang sampai saat ini bertebaran di berbagai daerah di nusantara. Sementara santri yang menekuni tahfizhal-Qur'an di Lembaga Tahfizh al-Hidayat saat ini ada sekitar 17 orang santri. Peneliti kemudian memilih beberapa dari masyarakat yang telah menekuni dan sementara menekuni *tahfizh* al-Qur'an di kampung itu sebagai responden penelitian ini.

2. Informan

Peneliti memilih informan yang dipandang paling mengetahui masalah yang dikaji, dan pilihannya dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandapan peneliti dalam pengumpulan data.

Informan adalah tokoh masyarakat, imam masjid, dan orang-orang yang berada di kampung Lempangeng. Serta orang-orang yang mengetahui perilaku social keagamaan dan social kemasyaratan responden.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mencoba meneliti tentang makna *tahfizh* al-Qur'an bagi masyarakat Lempangeng. Obyek penelitian adalah masyarakat kampung Lempangeng yang pernah menekuni dan sementara menekuni *tahfizh* al-Qur'an di kampung itu. Peneliti sengaja memilih daerah tersebut dengan maksud menemukan relevansi dengan tujuan penelitian. Pertimbangan lain adalah jumlah masyarakat yang cukup banyak di kampung itu yang telah menekuni *tahfizh* al-Qur'an.

3. PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Desa Boddie

A. . Kondisi Demografi

Desa Boddie terletak di antara 0 sampai 03 meter ketinggian di atas permukaan laut, sehingga Desa Boddie merupakan salah satu wilayah Desa pesisir di Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Iklim/suhu rata 27-30 derajat celcius, curah hujan 68 mm/tahun.

Letak Geografis wilayah Desa Boddie, terbagi dari Dusun Boddie, Dusun Lamasa, dan Dusun Lempangeng. Secara umum Desa Boddie adalah daerah pesisir dengan ketinggian di atas permukaan laut kurang-lebih 3m.

Luas wilayah Desa Boddie 9, 21 km² (data BPS), sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tamarupa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Manggalung, sebelah selatan dengan Desa Benteng, sebelah barat berbatasan dengan Kel. Bone Kec. Segeri.

B. Jumlah Penduduk dan Kondisi Sosial

Jumlah penduduk desa boddie 2598 jiwa, yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 1293 dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1305. Pra sekolah 918 jiwa, SD 800 jiwa, SLTP 400 jiwa, SLTA/ SMK 400 jiwa, Sarjana 80 jiwa.

Kehidupan social masyarakat Boddie masih memegang nilai-nilai, adat istiadat, dan norma agama, mayoritas berpenduduk agama Islam, yang seiring perkembangan media TV dan media informasi lainnya, serta perilaku keteladanan yang tidak baik dari tokoh-tokoh masyarakat mulai berdampak pada perilaku social yang kurang baik, nilai-nilai kehidupan gotong-royong mulai luntur dan berubah menjadi nilai-nilai yang semu. (Sumber: Kantor desa Boddie)

C. Antusiasme Masyarakat lempangeng Menghafal al-Qur'an

Sejak al-Qur'an diturunkan 15 abad yang lalu tradisi menghafal (*tahfiz*) al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi keislaman tak pernah berhenti sejarahnya dari masa ke masa. Termasuk di Indonesia, tradisi ini selalu hidup dan berkembang di beberapa daerah tertentu dengan modelnya yang tertentu pula.

Tradisi tahfiz al-Qur'an di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam kultur pesantren. Meski sulit dipastikan kapan tepatnya tradisi itu dimulai ada di Indonesia, namun melihat coraknya yang berwarna Arab, kemungkinan besar tradisi ini baru datang setelah ada kontak langsung antara ulama Indonesia dengan Saudi Arabia, sekitar abad ke-18 M. saat itu, banyak pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di mekkah sebagai *muqimin*, belajar kepada Syekh (ulama) yang menggelar ilmu di masjidil haram di Mekkah. Setelah kembali ke Indonesia kemudian membuka pengajian yang diikuti para santri yang ingin belajar kepadanya, hingga akhirnya didirikanlah pesantren.

Sejak dahulu, di kampung Lempangeng Desa Boddie kec. Mandalle Kab. Pangkep terdapat *tahfiz* al-Qur'an non formal yang merupakan tempat menghafal al-Qur'an bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Banyak masyarakat Lempangeng yang menekuni menghafal al-Qur'an di tempat itu. Masyarakat lempangeng mempunyai tradisi menghafal al-Qur'an yang sudah lama diwarisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat Lempangeng mempunyai semangat yang tinggi untuk menekuni menghafala al-Qur'an, sehingga banyak di antara mereka yang menjadi hafiz al-Qur'an.

Kampung Lempangen dikenal sebagai tempatnya *huffaz al-Qur'an*/ penghafal al-Qur'an. Masyarakat di kampung itu memiliki semangat yang tinggi menghafal al-Qur'an. Banyak masyarakat di kampung itu yang berhasil mengkhataamkan hafalan al-Qur'an. Tercatat jumlah penduduk yang hafizh al-Qur'an dari kampung itu sampai saat ini sekitar 20 orang yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Kesuksesan masyarakat Lempangeng dalam menghafal al-Qur'an tidak lepas dari kehadiran guru-guru tahfiz al-Qur'an yang pernah ada di kampung itu yang membimbing masyarakat untuk menghafal al-Qur'an. Sayangnya hingga saat ini, tinggal tersisa 2 orang guru hafiz al-Qur'an yang menekuni mengajar dan membimbing masyarakat untuk menghafal al-Qur'an, yaitu Guru Hafik dan H. Munir.

Menurut keterangan Guru Hafik, orang yang pertama menekuni menghafal al-Qur'an dari kampung itu adalah Gurutta H. Munaim yang biasa dikenal dengan nama Gurutta Puang Apala di pulau Balang Lompo. Beliau berangkat ke Pulau Balang Lompo untuk belajar menghafal al-Qur'an dan pelajaran agama Islam sekitar tahun 1950-an. Tiga tahun kemudian beliau berhasil mengkhataamkan al-Qur'an dengan baik dan diberikan ijazah kepadanya untuk mengajar *tahfiz* al-Qur'an oleh sang Guru. Setelah sang Guru meninggal sekitar tahun 1960-an beliau kemudian melanjutkan perjuangan sang Guru mengajar masyarakat menghafal al-Qur'an di tempat yang sama. Setelah masyarakat Lempangeng mendengar ada warga dari kampungnya yang menjadi *hafizh* al-Qur'an sekaligus Guru *tahfizh* al-Qur'an di Pulau itu, masyarakat dari kampung itu kemudian banyak yang tertarik untuk mengikuti jejak sang hafizh tersebut, maka pada tahun sekitar 1963 berangkatlah beberapa dari warga kampung itu untuk menekuni belajar dan menghafal al-Qur'an di Pulau itu. Di bawah bimbingan sang guru inilah lahir *hafiz-hafiz al-Qur'an* yang handal di kampung itu seperti, Puang Apala H. Abd. Rafiq (alm.), Puang Apala Muhammad Idrus (alm.), Puang Apala H. Muahammad Qasim (alm.), Puang Apala Silahu, Puang Apala ust. Muh.Saleh, Puang Ngapala Ust. Syuturi, Puang Apala H. Wasiquddin, dan Puang Apala H. Munir. Nama yang terakhir disebutkan ini masih hidup, tetapi usianya sudah senja dan sering sakit-sakitan, sehingga ia tidak terlalu aktif lagi menekuni mengajar masyarakat membaca dan menghafal al-Qur'an. Beberapa dari murid-murid yang sudah hafizh al-Qur'an ini kemudian melanjutkan perjuangan sang Guru untuk mengajar masyarakat menghafal al-Qur'an di kampung itu. Dari tangan mereka kemudian lahirlah lebih banyak lagi hafiz/penghafal al-Qur'an.

Budaya *tahfizh al-Qur'an* di kampung Lempangeng terus mengalami perkembangan. Antusiasme masyarakat untuk mempelajari dan menghafal al-Qur'an terus meningkat pesat berkat kehadiran guru-guru *tahfizh al-Qur'an* di tengah-tengah mereka, banyak masyarakat yang tertarik untuk belajar dan menghafal al-Qur'an, baik dari dalam kampung itu maupun dari luar seperti, Pulau-pulau yang ada di kabupaten Pangkep, atau dari perkampungan sekitar Lempangeng. Demikian pula masyarakat Lempangeng banyak yang menggeluti menghafal al-Qur'an, baik di Lempangeng maupun di luar Lempangeng seperti, Ujung Pandang (Makassar), pulau Salemo, Mangkoso, dan lain-lain. Puncaknya terjadi pada tahun 1980-an sampai penghujung tahun 1990-an masyarakat di kampung itu banyak yang menekuni menghafal al-Qur'an dan menjadi hafizh al-Qur'an.

Merupakan salah seorang hafizh al-Qur'an yang pernah belajar pada tahun 90-an yang bernama Mugirah, bahwa pada decade itu pula, yaitu tahun 80-an hingga penghujung 90-an system *tahfiz al-Qur'an* di kampung itu dikelola dengan cara mengasramakan peserta *tahfizh al-Qur'an* di asrama yang berasal dari luar kampung Lempangeng. Asrama peserta *tahfizh al-Qur'an* itu hingga saat ini tinggal puing-puingnya yang menjadi kenangan.

Menurut keterangan Guru Hafiq, hingga saat ini, jika dihitung secara keseluruhan jumlah *huffaz al-Qur'an* yang berasal dari kampung Lempangeng yang

merupakan produk /alumni *tahfizh* al-Qur'an pada tahun 80-an sampai penghujung tahun 90-an, termasuk yang bermuqim di luar kampung itu ada sekitar dua puluh lebih, belum termasuk mereka yang hanya menghafal al-Qur'an dengan jumlah 10 sampai 20 juz al-Qur'an.

Seiring dengan perubahan waktu dan pergantian zaman, serta pengaruh teknologi dan arus globalisasi, memasuki tahun 2000 semangat masyarakat lempangeng untuk menggeluti *tahfizh* al-Qur'an beransur-ansur mulai surut seiring dengan meninggalnya satu-persatu guru-guru *tahfizh* al-Qur'an di kampung itu, dan tidak ada yang meneruskan perjuangan mereka. Hingga saat ini masyarakat yang menekuni mengajar masyarakat untuk menghafal al-Qur'an tinggal tersisa dua orang, yaitu Guru Hafiq dan Guru H. Minir.

Guru Hafiq saat ini memiliki sekitar empat puluh jumlah santri mengaji, dan tujuh jumlah santri menghafal al-Qur'an yang aktif, masing-masing Aldi (14 tahun), Mulyadi (15 tahun), Yusuf (14 tahun), Safaruddin, (13 tahun), Yusril (16 tahun), Muh. Ridwan (15 tahun), Alif Mubarak (14 tahun). Sementara itu, ada sekitar 10 orang santri *tahfizh* al-Qur'an yang sudah kurang aktif karena kesibukan melanjutkan studi pada perguruan tinggi.

Taman Pendidikan al-Qur'an dan Lembaga Tahfizhal-Qur'an yang diberi nama al-Hidayat yang dibina oleh guru hafik di kampung lempangeng masih menganut system tradisional. Pada umumnya, para santri datang mengaji pada waktu siang, yaitu pada saat mereka pulang dari sekolah. Mereka belajar dan menghafal al-Qur'an di bawah kolong rumah guru Hafik.⁴ Para santri yang pada umumnya didominasi oleh anak laki-laki itu tidak dipungut iuran atau pembayaran untuk ikut belajar pada lembaga tersebut, mereka hanya dituntut untuk membantu sang Guru dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari, seperti menyapuh dan merapikan tempat tahfizh dan kediaman sang Guru. Para santri tahfizh al-Qur'an juga tidak mempunyai jadwal khusus untuk menghadap kepada sang guru untuk menghadapkan hafalan mereka.

1. Motivasi Masyarakat Lempangeng Menghafala al-Qur'an pada priode Tahun 80-an hingga Penghujung Tahun 90-an dan Priode Tahun 2000 Hingga Sekarang (2019)

Menghafal al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia jika dilakukan dengan ikhlas hanya karena Allah. Bahkan salah satu ciri orang yang berilmu menurut standar al-Qur'an, QS.al-Ankabut:49

الظَّالِمُونَ إِلَّا بَعَايَتَنَا جَحْدُ وَمَا الْعِلْمُ أَوْ تَوَالِدِينَ صُدُورِي بَيْنَتْ أَيْتُهُ هُوَ بَلَّ

⁴Pada bulan Agustus tahun 2019 yang lalu, para santri al-Hidayat sudah tidak belajar dan menghafal al-Qur'an di bawah kolong rumah Guru Hafik, tetapi mereka sudah pindah di gedung baru yang disediakan sebanyak dua kelas. Gedung tersebut merupakan waqaf dari seorang dermawan yang sedang berada di rantau Sorong Irian Jaya.

Terjemahanya:

*Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim.*⁵

Maksudnya: ayat-ayat Al Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihapal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya. Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah keotentikannya terjaga, tidak sebagaimana kitab-kitab samawi yang lainnya. Dan salah satu sebab terjaganya adalah banyak kaum muslimin yang menghafalkan al-Qur'an di dalam dada-dada mereka. Sehingga tidak mudah bagi para penyeru kesesatan dan musuh-musuh Islam untuk menyelipkan pemikiran mereka lewat al-Qur'an atau mengubahnya untuk menyesatkan umat islam.

Bisa menghafal semua ayat tentu menjadi prestasi tersendiri bagi seorang Muslim. Selain bernilai ibadah, ada banyak keistimewaan lain bagi yang berhasil menghafal firman Allah SWT ini. Ternyata, Allah SWT telah berjanji kepada Muslim yang menjadi penghafal Alquran.

Banyak teks-teks agama yang menjelaskan tentang keutamaan yang Allah berikan bagi penghafal al-Qur'an, di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abdullah ibn Umar, Nabi saw. bersabda:

يقال لصاحب القرآن اقرأ وارتق ورتل كما كنت ترتل في الدنيا فإن منزلتك عند آخر آية تقرأها

Artinya:

“Akan dikatakan kepada shahib quran, “Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau mentartilkan Al Quran di dunia sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kau baca.” (HR Abu Daud 1466 dan At-Tirmidzi 3162).

Ibn Hajar al-Haitami berkata, hadis tersebut menunjukkan keutamaan khusus bagi yang menghafal al-Qur'an dengan hatinya, bukan yang sekedar membaca lewat mushaf. Dari hafalannya itu, bertingkat-tingkatlah kedudukannya di surge sesuai dengan banyaknya hafalannya. Al-Khatib al-Bagdadi menyatakan, selayaknya bagi setiap penuntut ilmu memulai dari menghafal al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an adalah ilmu yang paling mulia dan yang paling pantas didahulukan. Sementara itu, ibn Jarir al-Tabari menyatakan, aku menghafal al-Qur'an pada usia

⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Putra, 2016), h. 402

7 tahun, aku mulai shalat berjamaah pada usia 8 tahun dan aku mulai menulis hadis pada usia 9 tahun.⁶

Tidak setiap manusia dapat menjadi hafiz Al-Quran. Terlebih di zaman modern seperti sekarang ini. Di mana anak-anak lebih asyik dengan permainan gadgetnya dibandingkan dengan keasyikan membaca Al-Quran. Sangat sulit menemukan para penghafal Al-Quran, karena pada dasarnya para penghafal Al-Quran adalah orang-orang pilihan, dan semoga kita bisa menjadi bagian dari orang-orang yang terpilih.

Belajar dan menghafal al-Qur'an selama ini identik dengan aktivitas para santri yang sedang bergelut dengan pelajaran ilmu-ilmu keislaman baik di pesantren maupun di lembaga Tahfiz al-Qur'an yang khusus dibangun untuk ditempati oleh para penghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, penghafal al-Qur'an identik dengan orang-orang yang pernah menegayam pendidikan Islam di pesantren, atau mereka yang pernah secara khusus menghafal al-Qur'an di Lembaga Tahfiz al-Qur'an. Mungkin terbilang langkah penghafal al-Qur'an yang tak pernah menegayam pendidikan di pesantren atau Lembaga Tahfiz al-Qur'an seperti, mahasiswa, siswa SMA atau yang sederajat, apalagi masyarakat biasa yang tidak pernah menegayam pendidikan secara formal.

Temuan di lapangan menunjuka bahwa masyarakat Lempangeng khususnya pada era tahun 80 sampai penghujung tahun 90-an memiliki motivasi yang kuat untuk mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Motivasi yang kuat yang dimiliki oleh masyarakat Lempangeng untuk menghafal al-Qur'an itu tak lepas dari doa dan dorongan orang tua mereka. Para orang tua berhasil meyakinkan kepada anak-anaknya tentang keutamaan-keutamaan dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki bagi orang yang hafizh al-Qur'an, baik di dunia maupun di akhirat. Ungkapan orang tua kepada anak-anaknya bahwa "menghafal al-Qur'an itu merupakan bekal untuk kehidupan akhirat" mengandung makna yang sangat dalam. Sebab, ungkapan semacam itu akan membangun kesadaran spiritual sang anak tentang adanya hari akhirat. Di sanalah akhir perjalanan hidup manusia, ia akan mendapatkan segala hasil perbuatannya, termasuk hafalan al-Qur'annya. Keyakinan semacam itu tentu saja akan memberikan pengaruh yang luar biasa dalam penguatan motivasi dan kemampuan seseorang untuk menghafal al-Qur'an.

Penguatan motivasi harus didengung-dengungkan oleh semua pihak terutama dari kalangan orang tua. Hal ini dapat dilihat dalam banyak kasus. Di antaranya kasus Thomas Alfa Edison. Thomas memiliki masa kecil yang amat tragis. Ia dianggap oleh guru di sekolahnya sebagai anak bodoh dan tidak mampu mengikuti pelajaran. Ia pun dikeluarkan dari sekolah. Kasus ini sesungguhnya merupakan lonceng kematian bagi masa depan Thomas, tetapi ibunya, Marry Edison, mampu membangkitkan Thomas kecil dengan motivasi. Ia menunjukkan kepada dunia bahwa anaknya adalah anak cerdas. Dengan kasih sayang, bimbingan dan pelajaran

⁶ Yusuf al-Qardawi, *al-Marja'iyatu al-'Ulya' fi al-Islam li al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), h. 23

yang diberikan sehingga Thomas benar-benar anak yang jenius jauh melampaui anak-anak pada masanya. Thomas berkata orang yang paling menentukan kejayaanku adalah ibuku (Suharsono, 2004 : 56-65).

Sikap antusiasme yang diperlihatkan oleh masyarakat lempangeng dalam menekuni mempelajari membaca dan menghafal al-Qur'an dipicu oleh pola pikir yang tertanam dalam jiwa mereka sebai doktrin positif bahwa menghafal al-Qur'an itu merupakan pekerjaan yang mulia yang bisa diwujudkan dengan mudah, yang penting ditekuni dengan penuh kesabaran. Dengan sikap semacam ini, mereka memiliki persiapan psikologis yang baik untuk star memulai menghafal al-Qur'an, yaitu suatu keyakinan bahwa mereka pasti bisa mengkhataamkan menghafalaal-Qur'an dengan baik seperti rekan-rekan mereka atau senior-senior mereka.

Memulai star untuk menghafal al-Qur'an dengan sikap mental semacam itu tentu sangat menguntungkan bagi siapa pun yang ingin menghafal al-Qur'an. Sebab, keberhasilan seseorang dalam menghafal al-Qur'an sangat ditentukan oleh sikap dan mental yang ada dalam jiwanya tentang kemampuan yang ia miliki untuk menghafal al-Qur'an. Jika seseorang berpandangan bahwa menghafal al-Qur'an adalah merupakan pekerjaan yang mudah untuk diwujudkan, maka ia akan menekuni untuk menghafal al-Qur'an dengan semangat yang besar dan optimism yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang berpandangan bahwa menghafal al-Qur'an merupakan pekerjaan yang sulit untuk diwujudkan, maka ia akan menekuni menghafal al-Qur'an dengan semangat yang lemah dan optimism yang rendah.⁷

Menurut Majdi Faruq, 90 % keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an adalah ditentukan oleh factor psikologis dan 10 % ditentukan oleh keterampilan, ketekunan dan urusan menegemen. Seorang penghafal al-Qur'an harus mempunyai psikologis yang kuat. Sebab, jika tidak begitu orang akan selalu merasa berat dengan apa yang dihadapi. Jangan dibuat berat untuk menghafal al-Qur'an lakukan dengan senyaman mungkin, dengan begitu kita tidak merasa terbebani saat menghafalkannya. Menurut K.H. Adlan Ali, kunci sukses orang yang menghafal al-Qur'an itu ada 3 yaitu, niat lillahi taala, mempunyai 'azam yang kuat, dan himma yang tinggi (kemauan atau cita-cita yang kuat), dan istiqamah.⁸

Kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an dengan waktu yang tidak lama sangat ditentukan oleh motivasi yang ada dalam jiwa seseorang bahwa menghafal al-Qur'an adalah bisa dicapai mudah. Kemudahan menghafal Al-Qur'an dan motivasi untuk berprestasi (mengambil pelajaran) telah ditegaskan dalam Q.S.Al-Qamar/54 : 17,22,32 dan 40. Allah swt. memberikan penegasan dengan mengulang-ulang sebuah ayat yang sama sebanyak empat kali untuk memberitakan kepada bangsa jin dan manusia bahwa Allah telah menurunkan kitab suci kepada mereka, dan kitab suci tersebut mudah dihafal dan dipelajari serta mudah diamalkan, tetapi

⁷ Ahmad Jaaze, *Ide-Ide Inovatif dalam Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: As- Salam, t. th), h. 143

⁸ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips dan Motivasi Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Aqwam, 2017), h. 26

apakah ada yang mau mengambil pelajaran darinya (al-Qur'an). Perhatikan ayat di bawah ini qs. AL-Qamar: 17!

﴿مُدَّ كَرِيمٍ فَبُهْلٍ لِّلذِّكْرِ الْفُرَّاءِ إِن يَبْسُرْنَا وَلَقَدْ﴾

Terjemahannya:

*Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran,
Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?*⁹

Kemauan menghafal Al-Qur'an antara waktu 1 sampai 3 tahun, banyak ditentukan oleh do'a, kemudahan menghafal Al-Qur'an dan motivasi untuk berprestasi (mengambil pelajaran). Petunjuk ayat tersebut seyogyanya menyadarkan hati setiap muslim untuk termotivasi menghafal al-Qur'an, dan membuang anggapan-anggapan yang menyatakan bahwa menghafal al-Qur'an itu sesuatu yang berat dan sulit.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mulia, rekomendasi tentang kemudahan menghafal al-Qur'an turun dari langit dan berasal dari Allah. Namun sebagian di antara manusia yang diturunkan al-Qur'an untuknya malah mengatakan hal yang sebaliknya, mengatakan hal yang berlawanan dengan firman-Nya.

Hampir semua orang yang telah berhasil menghafal al-Qur'an secara keseluruhan dan bergelar sebagai *hafizh* atau *hafizhah* al-Qur'an yang kita jumpai, tidak pernah mengataakan dan menyatakan menghafal al-Qur'an itu sulit atau susah, atau mengatakan lafazh dan huruf al-Qur'an itu sulit dihafal, atau mengatakan mustahil saya menghafal al-Qur'an.¹⁰

Bahkan mereka mengatakan hal sebaliknya. Boleh jadi karena *husnu al-zhann* mereka kepada Allah tentang kemudahan menghafal al-Qur'an, maka Allah benar-benar menganugerahi dan merealisasikan haaran-harapan mereka untuk menghafal al-Qur'an. Dan bahkan hamper semua ulama kontemporer sepakat tentang kemudahan yang Allah berikan dalam menghafal al-Qur'an. Oleh sebab itu, kita banyak menjumpai dalam sejarah para ulama kita bahwa mereka menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak dan di usia yang sangat belia. Anak-anak mereka juga menghafal al-Qur'an, istri-istri mereka menghafal al-Qur'an, demikian pula saudara dan keluarga mereka juga menghafal al-Qur'an. Karena mereka yakin dan percaya bahwa Allah telah memudahkan kitab-Nya untuk dihafal, dipelajari dan diamalkan, maka mereka pun *husnu al-zhann* kepada Allah dan memulai untuk menghafalnya.¹¹ Dengan keyakinan semacam itulah Allah mengijabah dan merealisasikan harapan-harapan mereka dalam menghafal al-Qur'an.

⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, H. 529

¹⁰Ahmad Jaaze, *Ide-Ide Inovatif dalam Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: As- Salam, t. th), h. 9

¹¹Ahmad Jaaze, *Ide-Ide Inovatif dalam Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: As- Salam, t. th), h. 10

Keyakinan tentang kemudahan menghafal al-Qur'an memang merupakan factor utama sebagai penentu kesuksesan seseorang dalam menekuni *tahfizh* al-Qur'an. Bagi orang yang memiliki kesadaran mental tentang potensi-potensi yang Allah persiapkan dalam dirinya untuk menghafal al-Qur'an, akan memiliki motivasi yang besar untuk menghafal al-Qur'an, sehingga ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'annya dengan cepat sesuai target yang ditentukan. Sebaliknya, bagi orang yang tidak mempunyai kesadaran mental semacam itu, ia akan memiliki motivasi yang lemah dalam menekuni *tahfizh* al-Qur'an, sehingga ia tidak sanggup memaksimalkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya untuk menghafal al-Qur'an.

Kondisi terakhir inilah yang dialami oleh masyarakat yang menekuni tahfizh al-Qur'an di Lempangeng saat ini. Pada umumnya, mereka tidak memiliki motivasi yang kuat untuk menekuni tahfizh al-Qur'an, sebagaimana pendahulu-pendahulu mereka pada era tahun 80-an hingga penghujung tahun 90-an. Akibatnya, banyak di antara mereka yang sudah bertahun-tahun lamanya menekuni menghafal al-Qur'an, tetapi hasil yang mereka capai masih jauh dari kata memuaskan.

2. Metode yang Digunakan oleh Masyarakat Lempangeng Menghafala al-Qur'an pada priode Tahun 80-an hingga Penghujung Tahun 90-an dan Priode Tahun 2000 Hingga Sekarang (2019)

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Lempangeng yang menekuni menghafal al-Qur'a pada era tahun 80-an hingga 90-an memiliki motivasi yang kuat untuk menghafal al-Qur'an, itu dibuktikan dengan ketekunan mereka dalam mengulang-ulang bacaan al-Qur'an mereka setiap hari.

Masyarakat lempangeng yang menekuni menghafal al-Qur'an di era tahun 80-an hingga penghujung tahun 90-an untuk menghafal al-Qur'an mempunyai tiga tahapan, yaitu:

Pertama, membaca al-Qur'an sebanyak 25 kali/halaman setiap hari sebagai bacic awal. Tujuannya, untuk memperlancar bacaan al-Qur'an. Waktu yang dibutuhkan untuk mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 25 kali tersebut adalah sekitar 1 Tahun

Kedua, membaca al-Qur'an sebanyak 40 kali/halaman setiap hari sebagai bacic kedua. Tujuannya, untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an sesuai makhrajnya atau disertai dengan tajwid yang benar. Waktu yang dibutuhkan untuk mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 40 kali adalah sekitar 1 tahun

Ketiga, memulai menghafal al-Qur'an di bawah bimbingan sang Guru. Adapun waktu yang dibutuhkan tergantung kemampuan peserta tahfizhal-Qur'an (santri).

Metode yang telah diterapkan oleh sang Guru dalam proses tahfizh al-Qur'an di Lempangeng itu ternyata sangat epektif untuk memudahkan para santri dalam menghafal al-Qur'an. Di mulai dengan cita-cita yang luhur untuk menjadi hafizh

al-Qur'an, ditopang dengan semangat yang kuat dan ketekunan untuk mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, cara semacam itu ternyata bisa memuluskan jalan mereka untuk berhasil dalam menghafal al-Qur'an, banyak di antara mereka para santri itu yang berhasil menjadi hafizh al-Qur'an.

Keadaan terbalik diperlihatkan oleh generasi setelahnya, yaitu para santri yang menekuni tahfizh al-Qur'an pada era tahun 2000-an hingga saat ini. Metode tahfizh al-Qur'an yang telah mapang dipertahankan selama puluhan tahun lamanya di kampung itu perlahan sudah mulai bergeser dalam penerapannya, para santri sudah tidak memperlihatkan lagi ketekunan mengulang-ulang bacaan al-Qur'an mereka. Ada kecenderungan para santri sudah tidak mengikuti secara penuh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sang Guru tahfizh. Akibatnya, mereka sudah tidak menjalankan secara penuh metode tahfizh al-Qur'an yang selama ini dijalankan dengan baik. Para santri sudah mulai malas mengulang-ulang atau mendaras bacaan al-Qur'an mereka sebanyak 40 kali seperti generasi sebelumnya, dalam sehari mereka hanya sanggup membaca al-Qur'an sebanyak 25 kali bacaan setiap halamannya.

Tentunya sikap acuh terhadap aturan dan metode tahfizh al-Qur'an yang telah diterapkan oleh sang Guru itu berimplikasi secara negative dalam proses tahfizh/hafaalan al-Qur'an mereka, baik terhadap waktu yang dibutuhkan untuk menghafal al-Qur'an maupun terhadap prekwensi jumlah hafalan al-Qur'an mereka. Banyak di antara para santri tahfizh al-Qur'an di kampung itu yang sudah bertahun-tahun menekuni menghafal al-Qur'an tetapi hasil yang mereka capai belum maksimal, hafalan al-Qur'an yang mereka berhasil kumpulkan masih jauh untuk dikategorikan sebagai hafalan yang banyak, apalagi sebagai hafizh al-Qur'an.

Mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, baik pada saat memulai maupun pada saat sudah berhasil mengkhatamkan hafalan al-Qur'an memang sangat penting dalam proses tahfizh al-Qur'an. Oleh karena itu, ada ungkapan yang bagus bagi seorang hafizh al-Qur'an, yaitu "menghafal al-Qur'an bisa dilakukan di waktu luang, tapi mengulang hafalan harus meluangkan waktu". Artinya, jika seseorang sudah dianugrahi sebuah hafalan al-Qur'an, maka kewajiban orang itu adalah menjaga hafalan tersebut dengan baik, sebab al-Qur'an adalah amanah yang diberikan Allah kepada orang-orang teristimewa-Nya.

Ungkapan yang lain "menghafal hanya butuh hitungan waktu dan hari tapi menjaganya butuh waktu seumur hidup". Artinya, seseorang yang memiliki hafalan al-Qur'an harus mampu menjaga hafalan tersebut hingga ajal menjemputnya. Sebab, jika hafalan tersebut diabaikan, maka ia harus menanggung beban dosa seumur hidupnya. Nabi mengingatkan kepada para hafizh al-Qur'an agar senantiasa "mengikat" hafalannya, sebab ia seperti ikatan yang mudah lepas melebihi ikatan yang diikatkan ke unta. Nabi saw. bersabda

تعاهدوا القرآن فوالذي نفسي بيده هو أشد تفصيلا من الإبل في عقلها

Artinya:

Ikatlah “hafalan” al-Qur’an itu, maka demi Dzat yang jiwaku ini ada dalam kekuasaan-Nya sungguh ia (hafalan al-Qur’an) sangat mudah lepas melebihi unta dari ikatan kendalinya, “(HR. Bukhar, Shahih Bukhari, Beirut: Dar al-Thauq al-Najat, t.th, juz. VI, h. 193, hadis ke 5033).

Dalam hadis di atas, ada tiga perumpamaan yang perlu diperhatikan oleh para penghafal al-Qur’an. Pertama, hafizh al-Qur’an diibaratkan seperti pemilik unta. Kedua, al-Qur’an diibaratkan seperti unta. Ketiga, hafalan diibaratkan seperti ikatan (Abd.Rabb Alu Nuwab, kaifa Tahfazh al-Qur’an, Beirut: Dar Thawiq, 2001, h. 111). Oleh sebab itu, suatu keharusan bagi para hafizh al-Qur’an untuk mengikat hafalannya dengan konsisten mengulang hafalannya.

Untuk menjaga hafalan pasca menghafal/mengkhatamkan al-Qur’an, seorang hafizh al-Qur’an perlu melakukan beberapa hal sebagai berikut: (1) Manajemen muraja’ah, (2) Konsisten, (3) Memperbanyak doa dan riyadhah.

1. Manajemen muraja’ah adalah mengatur waktu untuk mengulang hafalannya sesuai dengan kadar kemampuannya. Sebab, setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengulang hafalannya. Ada kalanya seorang mampu mengkhatamkan hafalannya dalam waktu sehari semalam, seminggu, sebulan, bahkan hingga berbulan-bulan. Namun, sesuai petunjuk Nabi, untuk mengulang hafalan atau mengkhatamkannya tidak kurang dari tiga hari dan tidak melewati empat puluh hari. Untuk itu, jika ia mampu mengkhatamkannya dalam kurun waktu tiga hari, maka ia harus menyusun schedule setiap harinya mengulang sepuluh juz. Jika mampu mengkhatamkannya seminggu sekali, maka harus manajemen waktu mengulang setiap harinya empat juz atau empat juz setengah. Jika ia mampu mengulang hafalan sebulan sekali, maka ia harus mengulang hafalannya satu juz setiap harinya.
2. Konsisten mengulang hafalan adalah seorang hafizh al-Qur’an harus memiliki prinsip yang teguh untuk selalu bersama kalam-Nya walau dalam keadaan dan situasi apapun. Sebab, tidak ada kesuksesan yang dapat diraih kecuali dilandasi konsisten yang kuat, begitu pula tidak ada hafalan yang kuat diraih kecuali konsisten mengulang hafalan. Oleh karena itu, untuk menjaga hafalan seorang hafizh al-Qur’an harus konsisten dengan manajemen waktu dan muraja’ah yang telah ditetapkan. Jika ia mampu mengulang hafalannya setiap hari satu juz, maka ia harus konsisten dengan pengulangan tersebut. Abdullah ibn Mas’ud berkata:
“sebaiknya seorang yang hafal al-Qur’an membaca al-Qur’an di malam hari takkala manusia tidur, di siang hari takkala manusia sedang sibuk, bersedih takkala manusia bersuka ria, menangis takkala manusia tertawa, diam takkala manusia bercengkrama, khusus takkala manusia berjalan dengan sombong”.

3. Perbanyak doa dan riyadhah adalah memohon kepada Allah untuk dijaga hafalannya. Selain berdoa juga harus disertai riyadhah seperti berpuasa setiap kali mengkhawatirkan al-Qur'an atau menjadikan hafalan sebagai wiridan setiap hari yang harus dibaca.¹²

Mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang (lupa). Mengulang ada dua bentuk:

Pertama, mengulang bacaan dengan cara rahasia (*sirr*).

Kedua, mengulang bacaan dengan cara suara keras setiap hari.

Secara teoritik, mungulang hafalan minimal lima kali dalam sehari. Beberapa guru/pendidik menyarankan muridnya untuk mengulang pelajaran (yang di antaranya menghafal) sebanyak lima puluh kali. salah seorang ulama ada yang bercerita, seorang guru memerintahkan muridnya untuk mengulang-ulang hafalannya delapan puluh kali.

Maka si murid pun terus mengulan dan mengulang. Akhirnya keajaiban terjadi, ia hafal sendiri ketika mengulang untuk kali kesepuluhnya. Namun, ia terus mengulang dan mengulangnya lagi, sebab gurunya memerintahkan yang demikian. Tiba-tiba seorang nenek memanggilnya dari balik pagarnya, “ wahai orang yang bodoh, saya telah hafal yang engkau baca, namun engkau belum juga hafal!! Maka si laki-laki yang menghafal tadi berujar, apa maksud ucapanmu itu? Saya lakukan yang demikia karena guruku menyuruhku mengulang delapan puluh kali. Si laki-laki terus menasehatinya, “ jika engkau telah menghafalnya, coba ulangilah! Maka si nenek tua tadi terus mengulang bacaan untuknya secara utuh (sempurna).Setelah seminggu, si laki-laki memanggilnya, “Wahai nenek, tolong ulangilah kembali hafalan yang semingu lalu kau bacakan kepada saya!Si nenek menjawab, hafalan yang mana? Saya tak ingat lagi apa yang kulakukan kemari sore ! Aku telah melupakannya! Si laki-laki kemudian mengkritiknya, “Sedang aku tidak lupa karena terus mengulang, sehingga kelupaan yang menimpamu insya Allah tidak bakalan menimpaku! Aku terus saja mengulang banyak-banyak!¹³

Di sana ada sebuah adagium yang mengatakan, jika engkau telah menghafal suatu hafalan, maka hafalan itu akan singgah di file yang permanen pada hari kedua atau ketiga.

Dr. Yahya ibn Abd.Razzaq al-Ghauzani bercerita, ada seorang mahasiswi hafizhah dalam sehari bisa menghafal Sembilan halaman al-Qur'an. Untuk menguatkan hafalannya, ia menulisnya dengan tidak melihat catatan. Ketika ashar, masih dalam hari yang sama, ia tak dapat menghafalnya lagi. Ia pun sedih dan berujar, “Aku memerlukan waktu lebih dari dua jam untuk menghafal, namun ketika waktu ashar tiba, aku sudah tidak ingat apa-apa lagi!”. Aku menasehatinya, “Engkau

¹²(Moh. Fathurrozi dalam Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips dan Motivasi Manghafal al-Qur'an* (Jakarta: Aqwam, 2017), h. 52

¹³ Yahya ibn Razzaq, *Metode Cepat Hafal al-Qur'an* (Jakarta: As-Salam, 2016), h. 48

tidak usah bersedih, tetapi bergembiralah! Besok-besok engkau akan ingat, sebab sekarang ia baru singgah di file untuk sementara waktu. Bersabarlah, dan besok ulangi lagi hafalanmu! Sebab, ia (hafalanmu) telah berada di suatu file yang permanen.” Betul, setelah ia mengulang hafalannya ia berujar, “Betul-betul nyata nasehatmu, hafalanku langsung muncul secara sempurna setelah aku mengulang-ulangnya.”¹⁴

Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat hafalan yang mapan dibutuhkan pengulangan sesering mungkin terhadap ayat-ayat yang sedang dihafal. Misalnya, jika waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan 1 halaman maka untuk mencapai tingkat kemapanan ia harus mengulang-ulang hafalannya tersebut, baik dalam shalat maupun di luar shalat, shalat pardu ataupun shalat sunnah.

Kegiatan mendaras atau *muraja'ah* kembali hafalan yang sudah dihadapkan kepada sang Guru secara teknik dapat dilakukan dengan cara membaca mushaf untuk menyegarkan memori jangka panjang. Kemudian menghafal tanpa membaca mushaf, namun mushaf tetap berada di tangan dalam keadaan terbuka, guna mencocokkan hafalan-hafalan al-Qur'an yang meragukan. Tahapan akhir adalah menghafal tanpa membuka mushaf dan dilakukan secara berulang-ulang hingga diyakini tidak ada lagi kesalahan.

3. Tantangan yang Dihadapi Masyarakat Lempangeng Menghafala al-Qur'an pada priode Tahun 80-an hingga Penghujung Tahun 90-an dan Priode Tahun 2000 Hingga Sekarang (2019)

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan sebagai petunjuk bagi setiap muslim. Sebagai orang Islam kita harus menjaga kemurnian al-Qur'an. Salah satu menjaga kemurniannya yaitu dengan menghafalnya. Memang tidak semudah yang kita bayangkan untuk menghafalnya tapi jika kita mempunyai tekad dan keinginan yang kuat insyaallah Allah akan memudahkan jalan kita untuk bisa menghafalnya. Tentu, dalam proses untuk menghafal banyak rintangan yang harus kita hadapi. Problem dan tantangan orang menghafal al-Qur'an berbeda-beda sesuai dengan pengalamannya pada saat sedang menghafal al-Qur'an.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat saat ini yang menekuni menghafal al-Qur'an di Lempangeng sudah tidak memiliki semangat yang tinggi untuk membaca al-Qur'an guna memperlancar hafalan mereka. Berdasarkan pengakuan beberapa santri al-Hidayah, mereka hanya mampu mengulang bacaan al-Qur'an mereka setiap halaman sebanyak 25 kali dalam setiap hari. Berbeda dengan masyarakat yang menekuni menghafal al-Qur'an pada era tahun 80-an hingga penghujung tahun 90-an, mereka terbiasa mengulang bacaan al-Qur'an mereka setiap halaman sebanyak 40 kali dalam setiap hari.

¹⁴ Yahya ibn Razzaq, *Metode Cepat Hafal al-Qur'an*, h. 49

Mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, baik pada saat memulai maupun pada saat sudah berhasil mengkhataamkan hafalan al-Qur'an memang sangat penting dalam proses tahfizh al-Qur'an. Oleh karena itu, ada ungkapan yang bagus bagi seorang hafizh al-Qur'an, yaitu "menghafal al-Qur'an bisa dilakukan di waktu luang, tapi mengulang hafalan harus meluangkan waktu". Artinya, jika seseorang sudah dianugrahi sebuah hafalan al-Qur'an, maka kewajiban orang itu adalah menjaga hafalan tersebut dengan baik, sebab al-Qur'an adalah amanah yang diberikan Allah kepada orang-orang teristimewa-Nya.

Ungkapan yang lain "menghafal hanya butuh hitungan waktu dan hari tapi menjaganya butuh waktu seumur hidup". Artinya, seseorang yang memiliki hafalan al-Qur'an harus mampu menjaga hafalan tersebut hingga ajal menjemputnya. Sebab, jika hafalan tersebut diabaikan, maka ia harus menanggung beban dosa seumur hidupnya. Nabi mengingatkan kepada para hafizh al-Qur'an agar senantiasa "mengikat" hafalannya, sebab ia seperti ikatan yang mudah lepas melebihi ikatan yang diikatkan ke unta. Nabi saw. bersabda

تعاهدوا القرآن فوالذي فوالذي نفسي بيده لهو أشد تفصيا من الإبل في عقلها

Artinya:

Ikatlah "hafalan" al-Qur'an itu, maka demi Dzat yang jiwaku ini ada dalam kekuasaan-Nya sungguh ia (hafalan al-Qur'an) sangat mudah lepas melebihi unta dari ikatan kendalinya, "(HR. Bukhari, Shahih Bukhari, Beirut: Dar al-Thauq al-Najat, t.th, juz. VI, h. 193, hadis ke 5033).

Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat hafalan yang mapan dibutuhkan pengulangan sesering mungkin terhadap ayat-ayat yang sedang dihafal. Misalnya, jika waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan 1 halaman maka untuk mencapai tingkat kemapanan ia harus mengulang-ulang hafalannya tersebut, baik dalam shalat maupun di luar shalat, shalat pardu ataupun shalat sunnah.

Meskipun Allah telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafal dan telah dibuktikan oleh banyak orang, namun sebagian yang lain aktivitas ini masih dianggap masalah. Biasanya setiap orang yang menghafal al-Qur'an pasti merasakan kesulitan ketika menghafal kalimat, ayat, atau surah tertentu. Hal ini karena sebagian komposisi huruf, kombinasi kata demi kata, maupun hubungan antar ayat dalam al-Qur'an dapat menimbulkan permasalahan tersendiri. Namun, kesukaran ini wajar karena orang Arab juga mengalami hal serupa. Apalagi orang ajam (non Arab).

Solusi dari kesulitan menggabungkan ayat dapat dibantu dengan mencermati hubungan ayat yang sering dikaji serius oleh ilmu al-Qur'an dalam tema *munasabah al-Ayat wa al-Suwar* (kesesuaian antara ayat dan surah). Memahami korelasi ayat atau surah, dimulai dari kecenderungan minat masing-masing. Bagi yang suka bahasa, korelasi ayat atau surah dapat diidentifikasi dengan melihat kata-kata penghubung seperti: *hadza, dzalika, fa, laqad, ila, tsumma, innama, falamma*, dan lain-lain sebagainya. Bagi yang sukaretorika atau stilistika (balagah) dapat

mencermati karakteristik redaksi al-Qur'an. Misalnya dalam konteks cerita (qashash) kita mengenal prosa narasi, deskripsi, argumentasi, dan lain-lain. Bagi yang suka berfantasi, dapat menelaah kategori ayat-ayat makkiyah dan madaniyah, lalu berusaha seakan-akan kita sendiri yang mengalami langsung saat turunnya wahyu. Dengan begitu "prangko hafalan" dapat melekat dalam lembaran memori kita.

Corak ayat yang sering menjadi "musuh bebuyutan" para penghafal al-Qur'an adalah kalimat atau ayat yang sering diulang (tikrar) serta mempunyai redaksi mirip (mutasyabihat). Lagi-lagi pemahaman terhadap maksud ayat yang menjadi solusinya. Karena muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan meskipun sangat penting terkadang hanya menjadi "aspirin" dengan kadar rendah. Jadi suatu saat pusing itu akan kembali. Dengan mentadabburi ayat-ayat yang sering diulang atau memiliki redaksi yang mirip, kita dapat melempar dua manga dengan satu kerikil. Yakni, hafalan kita lebih melekat dan mendapatkan siraman rohani begitu nikmat.

Konkritnya dapat dicontohkan pada kisah Nabi Musa. Kita semua tahu bagaimana beliau bertarung melawan penyihir Fir'aun. Kita juga hafal kronologi dan episode kisah tersebut. Dalam beberapa surah, kisah ini diulang dengan redaksi yang mirip. Menarik untuk disimak, kata yang dipilih Allah swt. untuk melukiskan ular jelmaan tongkat Nabi Musa. Dalam surah al-A'raf ayat 107, ular diungkapkan dengan kata *tsu'ban* (ular besar) sementara dalam surah Thaha ayat 20 diungkapkan dengan kata *hayyah* (ular kecil) dan dalam surah al-Qashash ayat 31 diungkapkan dengan kata *jann* (ular yang mengerikan).

Rentetan ayat sebelum dan sesudah kata "ular" dalam ketiga surah tersebut bisa jadi bakal mengerutkan dahi sebagian penghafal al-Qur'an lantaran banyak ayat kemiripan dan perulangan. Akibatnya, mereka mungkin jadi malas mengulang hafalan.

Padahal, jika kita menghayati secara mendalam kata *tsu'ban* sangat tepat untuk dirangkai dalam ayat 107 surah al-A'raf. Karena konteksnya saat itu Nabi Musa ditantang oleh para penyihir Fir'aun. Seakan mereka mengatakan kepada Nabi Musa, "manakah bukti kerasulanmu?" Maka, Nabi Musa melempar tongkatnya dan berubah menjadi ular besar. Adapun ayat ke 20 surah Thaha, diturunkan untuk menghibur Nabi Musa yang sedang sedih, jadi dipilih diksi kata *hayyah* (ular kecil). Sementara dalam kisah surah al-Qashash ayat ke 3, dipilih kata *jann* (ular mengerikan) digunakan agar sesuai dengan ayat selanjutnya, yang mendeskripsikan ketakutan Nabi Musa. Kita dapat mengembangkan imajinasi penafsiran bahwa barangkali "ular besar" yang disinggung dalam surah al-A'raf lambat laun berubah menjadi mengerikan sehingga Nabi Musa sendiri pun merasa takut (heran).¹⁵ Terlepas dari kebenaran penafsiran ini, yang perlu diambil maknanya adalah dengan *mentadabburi* ayat-ayat *mutasyabihat*, maka hafalan kita akan lebih kokoh di hati.

¹⁵Amali Herri dalam Muhammad Nurdin: www.rumah.quran.info, ham

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa masyarakat Lempangeng yang saat ini sedang menggeluti tahfizh al-Qur'an sudah tidak fokus secara maksimal dalam memberikan perhatian kepada kegiatan mereka, yaitu menghafal al-Qur'an. Banyak penyebabnya, di antaranya pengaruh teknologi berupa televisi dan ponsel atau *gadget*. Menurut pembina tahfizh al-Qur'an al-Hidayat guru Hafik, tantangan yang paling banyak menyedot energy dan waktu bagi santri adalah gawai/gadget, sehingga hafalannya tidak memenuhi target minimal satu halaman per hari. Penggunaan gawai/gadget bila dikaitkan dengan kegiatan tahfizh al-Qur'an bahayanya jauh lebih besar dibandingkan dengan manfaatnya, sebab membuat santri menjadi malas mendaras, bahkan bisa melumpuhkan daya ingat/ memori santri.

4. Kesimpulan

Masyarakat Lempangeng yang telah menekuni *tahfizh* al-Qur'an pada periode tahun 80-an hingga penghujung tahun 90-an memiliki prestasi yang gemilang. Mereka yang telah menekuni *tahfizh* al-Qur'an dalam kurun waktu tersebut banyak yang sukses menjadi *hafizh* al-Qur'an. Hingga saat ini, tercatat ada sekitar 20 orang *hafizh* al-Qur'an yang tersebar di berbagai daerah di tanah air yang berasal dari kampung itu. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan mereka adalah motivasi yang kuat untuk menjadi *hafizh* al-Qur'an. Motivasi yang kuat dan cita-cita yang luhur mendorong mereka untuk memaksimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri mereka untuk menghafal al-Qur'an, sehingga hasil yang mereka raih sangat memuaskan. Adapun masyarakat Lempangeng yang menekuni tahfizh al-Qur'an pada periode tahun 2000 hingga saat ini sudah tidak memperlihatkan prestasi yang memuaskan. Banyak di antara mereka yang sudah bertahun-tahun menekuni tahfizh al-Qur'an di kampung itu, tetapi hasil yang mereka capai masih jauh untuk dikatakan sebagai hasil yang memuaskan, apalagi sebagai *hafizh* al-Qur'an. Penyebab utamanya adalah motivasi yang lemah yang ada dalam jiwa mereka, sehingga mereka tidak sanggup memampatkan secara maksimal potensi yang ada dalam diri mereka untuk menghafal al-Qur'an. Akibatnya, hasil yang mereka peroleh dalam menghafal al-Qur'an pun tidak maksimal.

Masyarakat Lempangeng yang telah menekuni *tahfizh* al-Qur'an pada periode tahun 80-an hingga penghujung tahun 90-an menggunakan metode *tikrar* dalam menghafal al-Qur'an. Yakni, para santri membaca al-Qur'an secara berulang-ulang sampai 25 kali setiap halaman dalam setiap hari, sebagai basic awal sebelum memulai menghafal al-Qur'an. Setelah itu, para santri membaca al-Qur'an secara berulang-ulang sebanyak 40 kali setiap halaman dalam setiap hari, sebagai basic ke dua sebelum memulai menghafal al-Qur'an. Setelah mereka berhasil mengkhhatamkan bacaan al-Qur'an mereka sebanyak 40 kali, barulah mereka memulai menghafal al-Qur'an. Sang Guru akan memberikan tugas-tugas hafalan al-Qur'an kepada santri secara bervariasi, mulai 1 halaman, 2 halaman, sampai 3 halaman, tergantung kesanggupan santri. Tugas hafalan itu wajib dihadapkan (disetor) kepada sang Guru dalam setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Adapun masyarakat Lempangeng yang menekuni *tahfizh* al-Qur'an pada priode tahun 2000 hingga saat ini sudah tidak konsisten menerapkan metode tersebut secara utuh. Para santri yang tergabung pada lembaga Tahfizh al-Qur'an al-Hidayat di Lempangeng misalnya, mereka pada umumnya hanya sanggup mengulang-ulang bacaan al-Qur'an mereka sebanyak 25 kali setiap halaman dalam setiap hari. Sang Guru pun sudah tidak mewajibkan kepada santri untuk menyeter/menghadapkan hafalan al-Qur'an setiap hari dengan jumlah yang ditentukan. Maksudnya, para santri diberi kebebasan untuk menghadap kepada sang Guru guna menghadapkan hafalan al-Qur'an mereka sesuai dengan kesanggupan hafalan dan kesempatan mereka.

Masyarakat Lempangeng yang telah menekuni *tahfizh* al-Qur'an pada priode tahun 80-an hingga penghujung tahun 90-an menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya air bersih, penerangan listrik yang terbatas, akses yang jauh ke tempat *tahfizh*/menghafal, dan lain-lain. Keterbatasan fasilitas semacam itu akan mempengaruhi proses aktivitas tahfizh mereka. Sebab, persoalan-persoalan semacam itu salah satu efek negative yang bisa ditimbulkan adalah mengganggu pikiran dan konsentrasi santri pada saat tengah menekuni tahfizh al-Qur'an.

Adapun tantangan masyarakat Lempangeng yang menekuni *tahfizh* al-Qur'an pada priode tahun 2000 hingga saat ini lebih banyak bersifat non fisik. Yaitu, tantangan berupa pengaruh teknologi, seperti televisi, hand phont, sepeda motor, dan lain-lain. Kehadiran sarana-sarana teknologi semacam itu di samping memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalankan aktivitas keseharian mereka, juga mempunyai dampak negative, khususnya bagi mereka yang sedang menekuni *tahfizh* al-Qur'an. Sebab, alat-alat teknologi semacam itu sering kali disalahgunakan dalam penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mamandan Sambas Ali Muhidin. 2011. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahi Bukhari*. Kairo: Mustafa Al-Halabi Araby. 1950.
- Al-Ghausani, Yahya Abdurrahman, Metode Cepat Hafal al-Qur'an. Sukoharjo: As-Salam. 2016.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Kayfa Nata'amalma'al-Qur'an*. terjemahan Masykur Hakim dan Ubaidillah dengan judul *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita*. Cet. I. Bandung: Mizan Pustaka. 2008.
- Al-Kahil, Abdul Daim. *Thariqah Ibdayah li Hifdzi Al-Qur'an Al-Karim*. terjemahan Hawin Murtadha dengan judul *Menghafal AL-Qur'an Tanpa Guru*. Cet. II. Surakarta: Mumtaza. 2013.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Min Nurin Ala Nurin*. terjemahan Kathur Suhardi dengan judul *Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2000.

- Astuti. *Kebiasaan Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri di Kota Makassar (Tesis)*. Makassar: Program Pasca Sarjana UNM. 1999.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Baduailan, Ahmad. *Menjadi Hafizh: Tips, Motivasi Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Aqwam. 2017.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Departemen Agama. 2005. *Motivasi dan Etos Kerja*. Jakarta: Biro Sekretariat Departemen Agama. 2005.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*, Cet. II, Jakarta: Pustaka STAINU. 2008.
- Elfiky, Ibrahim. *Al-Mafatih Al-Asyrah li Al-Najah*. terjemahan Syarif Hade Masyah dengan judul *Jangan Tunda Sukses*. Jakarta, Cet. I, Hikmah. 2010.
- Fikri, Ahsanul. *Anak-Anak Penjaga Wahyu*. Klaten: Pustaka Ausat. 2012.
- Hamalik. *Perencanaan dan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Bandar Maju. 2000.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Jamil, Muchsin. *Agama-Agama Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Konst, et. Al. 1996. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- M. Nesor. 2015. *Dialog Nasional Reaktualisasi Manajemen Pendidikan Islam Harapan dan Tantangan di Era Globalisasi*. Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia. Makassar 2 Maret 2015.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Cet. XI. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XX. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1998.
- Raharja, Tirta. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Saleh, Abd. Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Cet. IV. Jakarta: Prenada Media. 2009.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.
- Shihab, Quraish. *Tafshir Al-Mishbah*. Jil. II. Tangerang: Lentera Hati. 2005.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Depok: Inisiasi Pres. 2004.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cet. I. Bandung: Rosda Karya. 2011.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, Muhammad bin Abdurrahman. *3 Tahun Hafal Al-Qur'an*. Cet. I. Yogyakarta: Sabil. 2013.
- Yusuf, Muhammad Bunyamin. 2011. *KH. As'Ad Bin KH. Abd. Rasyid Al-Buqisy Perintis Ulama Hafizh di Sulawesi Selatan 1907-1902 dalam Para Penjaga*

Al-Qur'an oleh Muhammad Shahib. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushab Al-Qur'an 2011.

Zen, Muhaimin. 1996. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Al-Husnah Zikra.